

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sebagaimana ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa “setiap sekolah/madrasah mengembangkan KTSP berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan berpedoman pada panduan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)” (Sukmara, 2007: 21).

Salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam KTSP 2006 adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Adapun definisi IPS Menurut Winataputra (2007: 1.26) “IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari berbagai kenyataan sosial dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari ilmu bumi, ekonomi, sejarah, antropologi dan tata negara”.

Definisi lain mengenai IPS diungkap oleh Somantri (Hanifah, 2009: 121) menjelaskan bahwa ‘pengertian IPS mempunyai arti sebagai pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, tingkat menengah’. Selain itu Sapriya (2006: 5) “IPS adalah suatu mata pelajaran atau program studi yang ada didalam kurikulum persekolahan.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan suatu wujud penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial yang merupakan bagian dari kurikulum. Namun pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau oleh geografi dan sejarah. Oleh karena itu pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar harus bisa menggali pengalaman siswa, meningkatkan kemampuan berpikir dan memotivasinya untuk bisa mengkaji gejala masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada pada lingkungan hidup mereka sehingga pembelajaran merupakan realita yang siswa alami.

Berbicara mengenai proses pembelajaran, didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara dua unsur manusia, yakni siswa dan guru. Proses tersebut memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan proses lainnya yakni salah satunya bahwa proses pembelajaran memiliki tujuan agar bisa membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Begitu pula dengan berlangsungnya pembelajaran IPS, tujuan dari pembelajaran IPS seperti yang diungkapkan oleh Hanifah (2009: 121) yaitu tujuan IPS berdasarkan taksonomi tujuan pendidikan yang berorientasi pada perubahan tingkah laku para siswa yakni :

1. Pengetahuan dan pemahaman mengenai fakta, mengenai konsep-konsep, dan mengenai generalisasi.
2. Nilai dan sikap
3. Keterampilan sosial, intelektual dan personal.

Selanjutnya tujuan IPS dalam kurikulum (2006: 25) adalah sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan masyarakat.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, kerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Merujuk pada tujuan yang tercantum dalam pembelajaran IPS, maka seharusnya pembelajaran yang dilaksanakan bisa memberikan potensi bagi siswa untuk merubah tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar. Siswa diharapkan mampu memahami konsep-konsep yang ada di lingkungan sekitarnya, selain itu juga dengan adanya IPS ini seharusnya siswa mampu berpikir logis dan kritis. Namun semua itu bergantung juga pada seorang guru yang dijadikan tolak ukur dalam ketercapaian tujuan dari pembelajaran IPS, guru diharapkan mampu menyajikan pembelajaran yang memuat kegiatan yang dapat menyelesaikan ketercapaian dari tujuan IPS yakni bukan hanya pengetahuan atau pemahaman saja melainkan ada aspek-aspek lain yang memang harus dicapai oleh siswa setelah pembelajaran, seperti memperoleh nilai-nilai dalam kehidupan dan juga keterampilan yang harus dimiliki siswa sebagai makhluk sosial.

Namun dalam kenyataan di lapangan masih terdapat beberapa fakta atau fenomena yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di SD. Menurut Hanifah (2009: 120)

Pembelajaran IPS sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan, kurang menarik, bersifat hapalan dan kurang bermakna bagi siswa. Sehingga ketika belajar siswa bersifat pasif, duduk, diam, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan tidak terlibat di dalamnya.

padahal Menurut Sukmara (2009: 79)

Gerakan fisik meningkatkan proses mental, menghalangi gerakan tubuh maka menghalangi pikiran untuk berfikir secara maksimal. Sebaliknya melibatkan tubuh dalam belajar cenderung akan membangkitkan kecerdasan terpadu manusia sepenuhnya.

Keadaan seperti itu terjadi tidak terlepas dari peran guru. Guru disini beranggapan bahwa semua anak yang sedang belajar pada saat itu tidak memiliki skemata awal dan hanya menjadikan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan pun kurang menarik.

Untuk terselenggaranya kegiatan belajar yang menarik, maka guru harus bisa membuat strategi belajar, baik itu untuk perencanaan maupun pelaksanaannya, sehingga ketika pembelajaran berlangsung semua kegiatan sudah terkonsep sebelumnya, dengan memperhatikan komponen-komponen yang ada dalam pembelajaran, seperti yang dikatakan oleh Jumhana (2006: 10) bahwa “Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen”.

Peranan guru dalam membuat perencanaan harus memperhatikan komponen-komponen yang ada didalamnya. Salah satunya yaitu penggunaan model dan media. Model yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan potensi siswa, daya dukung, dan keterampilan guru dalam mengajar. Selain itu penggunaan media juga penting adanya dalam proses pembelajaran karena dengan adanya media siswa akan merasa tertarik dan mungkin juga akan melibatkan mereka secara langsung, baik aspek fisik maupun non fisiknya. Jika pembelajaran tidak mempertimbangkan hal-hal tersebut maka pembelajaran yang terlaksana akan sulit untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada sebelumnya

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari senin 17 September 2012 di SDN Gununggadung Kecamatan Sumedang Selatan, pembelajaran IPS di Kelas V pada pokok bahasan peranan tokoh dalam Kemerdekaan RI belum memperoleh hasil yang memuaskan. Ada beberapa hal yang terjadi dilihat dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut ini.

a. Kinerja Guru

Ketika pembelajaran berlangsung dalam penyampaian materi guru tidak menggunakan media, tidak menggunakan model yang dapat menarik perhatian siswa untuk belajar, sumber hanya LKS dan buku paket. Selain itu ketika dilihat pada RPP, RPP yang dibuat dengan apa yang telah diajarkan oleh guru tidak sesuai. Hal itu tentu akan membuat keadaan belajar menjadi membosankan dan tidak menimbulkan ketertarikan bagi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar.

b. Aktivitas Siswa

Ketika proses belajar berlangsung terlihat siswa kurang bergairah, bahkan ada sebagian anak yang mengobrol ketika proses belajar berlangsung. Tidak fokus terhadap pembelajaran dan tidak ada keterlibatan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

c. Hasil Belajar

Tabel 1.1
Daftar Nilai Kelas V
Mata Pelajaran IPS “Menghargai Peranan Tokoh dalam Proklamasi”

No	Nama	Skor	Nilai	Tafsiran	
				Tuntas	Belum Tuntas
1	Aisyah	7	70	√	
2	Angki	3	30		√
3	Asep	3	30		√
4	Dika	5	50		√
5	Fitria	5	50		√
6	Ima	4	40		√
7	Indra	2	20		√
8	Indri	3	30		√
9	Intan Triyana	7	70	√	
10	Marisa	4	40		√
11	M. Abdur R	5	50		√
12	M. Iqbal A	3	30		√
13	Mia	4	40		√
14	Okpriani	7	70	√	
15	Rismayanti	5	50		√
16	Rosvita	4	40		√
17	Septian	2	20		√
18	Setiana	2	20		√
19	Shinta	8	80	√	
20	Siti Nur A	5	50		√
21	Ujang Firmansyah	3	30		√
22	Wiki W	4	40		√
JUMLAH				4	18
Presentase				19%	81%

Keterangan : KKM adalah 65

Dari data awal yang diperoleh dari menjawab pertanyaan hanya 4 orang (19%) siswa yang tuntas, dan sebanyak 18 orang (81%) siswa yang belum tuntas.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melihat perlu adanya perbaikan terhadap kondisi pembelajaran. Untuk menyelesaikan masalah ini, penulis mengajukan penggunaan Media kartu kwartet dalam pemecahan masalah ini karena disesuaikan dengan dunia mereka yaitu dunia bermain, dengan menggunakan

media kartu kwartet mereka akan merasa seperti bermain padahal sedang belajar karena pembelajaran yang dilaksanakan menyenangkan.

Penggunaan media kartu kwartet dalam materi ini bertujuan untuk membuat siswa lebih tertarik lagi dalam pembelajaran. Dengan menggunakan media ini, membuat siswa akan berada pada kondisi belajar yang menyenangkan karena dilaksanakan dengan proses permainan kartu kwartet. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Molly (2008), “sebagaimana permainan yang lain, bermain kartu memang bisa dinikmati anak-anak karena cukup menarik dan mampu membuat anak-anak menjadi relaks”.

Selain itu penggunaan media ini menggunakan model pembelajaran STAD dan diharapkan siswa bisa terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Model STAD ini merupakan model pembelajaran diskusi yang dapat melatih kerjasama, memberikan peluang untuk menyatakan suatu pendapat dan juga mendapatkan kesempatan untuk bersosialisasi antar siswa maupun guru. Sehingga siswa akan merasa terlibat langsung dalam pembelajaran.

Alasan menggunakan Model STAD dan media kartu gambar karena disesuaikan dengan masalah-masalah yang terjadi di lapangan dimana, terjadinya komunikasi satu arah saja yakni hanya guru kepada siswa saja, dengan model ini tentu akan melibatkan siswa secara keseluruhan sehingga terjadi komunikasi baik siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

Adapun judul penulisan ini yaitu “Penggunaan Media Media Kartu Kwartet Melalui Penerapan Model Pembelajaran STAD (*Students Teams Achievement Division*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Peranan Tokoh Perjuangan Dalam Kemerdekaan RI Di Kelas V SDN Gununggadung”.

B. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, muncul suatu rumusan masalah umum yang akan diteliti dan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui apakah pembelajaran IPS (Ilmu

Pengetahuan Sosial) dengan menggunakan media kartu kwartet melalui penerapan model pembelajaran STAD (*Students Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peranan tokoh perjuangan dalam Kemerdekaan RI? Secara lebih rinci rumusan masalah tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut ini.

- a. Bagaimana perencanaan penggunaan media kartu kwartet melalui model pembelajaran STAD (*Students Teams Achievement Division*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peranan tokoh perjuangan dalam Kemerdekaan RI di Kelas V SDN Gununggadung Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang?
- b. Bagaimana pelaksanaan penggunaan media kartu kwartet melalui model pembelajaran STAD (*Students Teams Achievement Division*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peranan tokoh perjuangan dalam Kemerdekaan RI di Kelas V SDN Gununggadung Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang?, secara lebih rinci rumusan masalah tentang pelaksanaan dapat dinyatakan sebagai berikut ini.
 - 1) Bagaimana kinerja guru dalam pelaksanaan penggunaan media kartu kwartet melalui model pembelajaran STAD (*Students Teams Achievement Division*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peranan tokoh perjuangan dalam Kemerdekaan RI di Kelas V SDN Gununggadung Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang?
 - 2) Bagaimana aktivitas siswa setelah menggunakan media kartu kwartet melalui model pembelajaran STAD (*Students Teams Achievement Division*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peranan tokoh perjuangan dalam Kemerdekaan RI di Kelas V SDN Gununggadung Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang?

- c. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan media kartu kwartet melalui model pembelajaran STAD (*Students Teams Achievement Division*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peranan tokoh perjuangan dalam Kemerdekaan RI di Kelas V SDN Gununggadung Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang?

2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 17 September 2012 yakni diperoleh masalah dalam pembelajaran IPS pada pokok bahasan menghargai jasa dan tokoh dalam Proklamasi Kemerdekaan RI, yaitu dimana Ketika proses belajar berlangsung terlihat siswa kurang bergairah, bahkan ada sebagian anak yang mengobrol ketika proses belajar berlangsung, sehingga nilai yang diperoleh oleh siswa masih banyak yang belum tuntas.

Dalam penyampaian materi guru tidak menggunakan media, tidak menggunakan model yang dapat menarik siswa untuk belajar, sumber hanya LKS dan buku paket. Selain itu ketika dilihat pada RPP, RPP yang dibuat dengan apa yang telah diajarkan oleh guru tidak sesuai.

Berdasarkan masalah tersebut diperlukan adanya pembaharuan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dan alternatif yang ditawarkan yaitu dengan penggunaan media kartu kwartet melalui penerapan model pembelajaran STAD (*Students Teams Achievement Division*).

Media kwartet dapat digunakan sebagai alat bermain sambil belajar secara kelompok. Penggunaan dari media kartu kwartet berdasarkan pengamatan dari peneliti yaitu:

- a. Jumlah pemain dari masing-masing kelompok yaitu terdiri dari 4-5 orang
- b. Kartu dikocok dan dibagikan pada anggota kelompok sebanyak 4 kartu, dan sisanya disimpan di tengah
- c. Apabila ada pemain yang sudah mempunyai 4 kartu dan berseri sama maka dianggap jadi dan menyimpan kartu tersebut, dan seterusnya.

Agar penggunaan media kwartet lebih menarik, maka alternatif yang digunakan yaitu dengan menambah model pembelajaran STAD sebagai perantara bagi siswa untuk memudahkan mereka dalam memahami materi.

Menurut Hanifah (2009: 129) “STAD (*Students Teams Achievement Division*) adalah salah satu tipe dari pembelajaran *kooperatif learning* yang dikembangkan oleh Robert dan kawan-kawannya”. Model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang memiliki tahapan-tahapan sederhana. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan STAD menurut Suprijono (2010: 133) langkah STAD yaitu sebagai berikut ini.

- a. Membentuk kelompok
- b. Guru menyajikan pelajaran
- c. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok
- d. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa.
- e. Memberikan evaluasi
- f. Kesimpulan

Selain itu, tahapan-tahapan pelaksanaan STAD menurut Hanifah (2009: 130) yaitu sebagai berikut ini.

- a. Penjelasan materi pelajaran
Pada tahapan ini guru menyajikan materi sesuai dengan materi yang telah direncanakan.
- b. Diskusi atau kerja kelompok
Dalam tahap ini, para siswa dibagi dalam beberapa kelompok, masing-masing terdiri dari 4-5 orang dengan anggota kelompok heterogen. Kemudian guru memberikan tugas kepada kelompok dengan menggunakan LKS.
- c. Validasi oleh guru
Pada tahap ini, guru mengetes kebenaran kemampuan siswa dengan bermain kuis atau mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa dan tidak boleh saling membantu.
- d. Evaluasi (tes)
Pada tahap ini guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan.
- e. Menentukan nilai individu dan kelompok
Pada tahap ini, tiap siswa dan kelompok diberi skor atau nilai atas penguasaannya terhadap materi pelajaran
- f. Penghargaan individu atau kelompok.
Pada tahap ini guru memberikan reward kepada siswa baik secara individual maupun kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna.

Oleh karena itu untuk menguatkan evaluasi dari alternatif tindakan yang diajukan, ditentukan pula target pencapaian keberhasilan tindakan tersebut, sebagai berikut:

- a. Untuk perencanaan yang dibuat guru 90% dari semua indikator penilaian yang telah ditentukan dapat tercapai. Adapun indikator yang diukur yaitu:
 - 1) Menyusun materi dan Evaluasi
 - 2) Membuat Media
 - 3) Membuat RPP
 - 4) Membuat LKS
- b. Untuk pelaksanaan 90% dari semua indikator penilaian yang telah ditentukan dapat tercapai. Adapun indikator yang diukur yaitu:
 - 1) Kejelasan dalam menyampaikan materi
 - 2) Keterampilan Mengelompokkan Siswa
 - 3) Melakukan Validasi
 - 4) Mengadakan Evaluasi
 - 5) Memberikan Nilai
 - 6) Memberikan Penghargaan
- c. Untuk hasil belajar siswa 90% dari semua indikator penilaian yang telah ditentukan dapat tercapai. Adapun indikator yang diukur yaitu:
 - 1) Hasil tes
- d. Untuk aktivitas siswa 90% dari semua indikator penilaian yang telah ditentukan dapat tercapai. Adapun indikator yang diukur yaitu:
 - 1) Respon belajar
 - 2) Kerjasama
 - 3) Keaktifan
 - 4) Ketepatan

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Gununggadung dengan menggunakan media kartu

kwartet melalui penerapan model pembelajaran STAD (*Students Teams Achievement Division*), sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan penggunaan media kartu kwartet melalui model pembelajaran STAD (*Students Teams Achievement Division*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peranan tokoh perjuangan dalam Kemerdekaan RI di Kelas V SDN Gununggadung Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan penggunaan media kartu kwartet melalui model pembelajaran STAD (*Students Teams Achievement Division*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peranan tokoh perjuangan dalam Kemerdekaan RI di Kelas V SDN Gununggadung Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang
 - 1) Untuk mengetahui kinerja guru dalam menggunakan media kartu kwartet melalui model pembelajaran STAD (*Students Teams Achievement Division*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peranan tokoh perjuangan dalam Kemerdekaan RI di Kelas V SDN Gununggadung Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang
 - 2) Untuk mengetahui aktivitas siswa setelah menggunakan media kartu kwartet melalui model pembelajaran STAD (*Students Teams Achievement Division*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peranan tokoh perjuangan dalam Kemerdekaan RI di Kelas V SDN Gununggadung Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan media kartu kwartet melalui model pembelajaran STAD (*Students Teams Achievement Division*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peranan tokoh perjuangan dalam Kemerdekaan RI di Kelas V SDN Gununggadung Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi siswa

Dapat meningkatkan minat dan keberanian siswa dalam menghargai para pejuang Indonesia, sehingga diharapkan materi yang diterimapun menjadi lebih bermakna dalam ingatan mereka yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mata pelajaran IPS .

2. Manfaat Bagi Guru

Dapat memberi sumbangan untuk membangkitkan kembali serta meningkatkan daya kreatifitas dalam menyajikan materi pembelajaran sehingga mampu menghilangkan suasana bosan dan monoton di kelas berganti dengan suasana yang hidup dan energik.

3. Manfaat Bagi Sekolah

Dapat membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif di sekolah dan untuk membantu ketercapaian tujuan pembelajaran.

4. Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan dalam menyelesaikan masalah dalam dunia pendidikan khususnya di kelas, sehingga dapat membawa proses pembelajaran dengan suasana yang lebih hidup dan siswa lebih berminat dalam mengikuti proses pembelajaran.

E. Batasan Istilah

Untuk memperjelas kajian penelitian, penulis memberikan batasan istilah yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Kartu kwartet adalah sejenis permainan yang terdiri atas beberapa jumlah kartu bergambar yang dari kartu tersebut tertera keterangan berupa tulisan yang menerangkan gambar tersebut.

2. STAD atau *Students Teams Achievement Division* merupakan “salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan metode kooperatif” (Hidayat, 2009: 95).
3. Meningkatkan hasil belajar adalah usaha atau kegiatan untuk memperbaiki produk yang dihasilkan setelah belajar (Sudjana, 2010: 3). Dalam penelitian ini hasil belajar siswa ditentukan berdasarkan tes tertulis dan aktivitas siswa. Untuk tes tertulis indikator ketercapaiannya yaitu jika siswa memperoleh nilai ≥ 65 , sedangkan untuk aktivitas siswa indikator yang diukurnya yaitu:
 - 1) Respon belajar
 - 2) Kerjasama
 - 3) Keaktifan
 - 4) Ketepatan